

Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang

Jihan Nabilah CS¹ dan Tesi Hermaleni²

Abstract

The studies show that culture and family functioning have a contribution to the well-being of youth. Ethnic Minang with matrilinear culture and collective owned, of course, also plays a role in teenagers' lives. Researchers aim to test the role of a family's functioning towards adolescents' subjective well-being in the Minang ethnicity. The design of this study is quantitative with the selection of samples in the form of purposive sampling. Participants in the study were 315 ethnic Minang adolescents who had filled out questionnaires containing Family Assessment Device and subjective well-being scales. A simple linear regression analysis test shows that family functioning contributes to subjective well-being in ethnic Minang youth ($R^2 = 0.177$, $F = 67.347$, $p = 0.000$). That is, family functioning as a predictor variable contributed 17.7% to subjective well-being. The more optimal the functioning of a family, the more its members feel prosperous.

Keywords

family function, subjective well-being, culture, ethnic, youth

Pendahuluan

Individu dalam menjalani kehidupan pada hakikatnya menginginkan sebuah kehidupan yang sejahtera. Kesejahteraan hidup individu dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *subjective well-being* (SWB). Kesejahteraan subjektif merupakan sebuah konsep luas yang merujuk pada evaluasi kognitif dan afektif individu dari kehidupan seseorang (Diener et al., 2015). Individu dalam evaluasi kehidupan akan mengevaluasi sampai tingkat mana ia menilai kehidupannya dan sejauh mana kehidupan mereka benar-benar diinginkan atau tidak diinginkan (Diener et al., 2017, 2015). Kesejahteraan subjektif pada individu ditandai ketika individu merasakan emosi positif serta kepuasan hidup yang lebih dominan dibandingkan dengan emosi negatif dalam kehidupan (Tay et al., 2014).

Kesejahteraan subjektif merupakan konstruk yang dibahas dalam pandangan psikologi positif dan kesehatan mental (Barry et al., 2017). Kesejahteraan subjektif pada individu memberikan manfaat tertentu sepanjang masa kehidupan. Tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi membantu individu untuk berfungsi dengan lebih baik dalam menjalani kehidupan (De Neve et al., 2013). Sebaliknya, apabila individu tidak sejahtera dalam kehidupannya, hambatan dalam menjalani kehidupan dapat bermunculan. Misalnya, individu dengan kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung telah diteliti lebih banyak ditemukan pada individu yang memiliki penyakit klinis (Diener et al., 2017). Selain itu, minimnya perasaan sejahtera dalam kehidupan individu menjadi faktor yang

dapat menyebabkan hadirnya pikiran untuk mengakhiri hidup (Lew et al., 2019). Dampak negatif yang dirasakan individu dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah dikarenakan dominannya kehadiran emosi negatif pada individu tersebut sepanjang masa kehidupannya.

Umumnya, kesejahteraan subjektif tampaknya relatif stabil dari waktu ke waktu, meskipun beberapa peristiwa kehidupan dapat memberikan pengaruh pada ketidakstabilan kesejahteraan subjektif pada individu (Luhmann et al., 2012). Berdasarkan periode tahap perkembangan, masa remaja menjadi masa dimana kesejahteraan menjadi hal yang tidak menentu. Terutama ketika masa remaja dikenal sebagai salah satu masa berkembangnya aspek emosional di dalam diri mereka (Santrock, 2018). Shek & Liu (2014) melaporkan bahwa remaja mengalami penurunan kesejahteraan pada usia perkembangannya. Hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa perkembangan yang sering dikaitkan dengan penurunan kesejahteraan emosional seperti kecemasan dan depresi (Johnson & Greenberg, 2013). Selain itu, terjadinya perubahan fisik pada remaja turut menjadi alasan rendahnya kesejahteraan pada remaja (Wood et al., 2018).

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi:

Nabilah CS & Hermaleni, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: jihanncs@gmail.com

Rendahnya kesejahteraan pada remaja mampu memunculkan perilaku yang tidak sehat. Kenakalan remaja saat ini sudah menjadi fokus perhatian bagi banyak pihak. Khususnya pada remaja etnis Minang. Remaja etnis Minang dalam beberapa tahun terakhir menjadi fokus perhatian bagi pemerintah setempat karena meningkatnya kasus kenakalan remaja. Sebagai contoh, kasus kenakalan remaja seperti balapan liar, tawuran, dan aksi begal sedang marak terjadi (DPRD Sumbar, 2020). Semenza (2018) melaporkan bahwa individu yang terlibat dalam kenakalan remaja adalah individu yang memiliki kualitas dan gaya hidup yang kurang baik. Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, tingginya kasus kenakalan remaja dengan rendahnya kesejahteraan subjektif sejalan dengan hasil survei peneliti.

Berdasarkan hasil survei terhadap remaja etnis Minang (n=39), remaja akan melakukan beberapa kegiatan yang berdampak negatif seperti merokok, bolos dari kegiatan sekolah, mengisolasi diri, dan kabur dari rumah tanpa izin orang tua ketika sedang merasa tidak puas dengan kehidupan. Aktivitas yang berdampak buruk pada remaja tersebut disebabkan oleh lunturnya nilai budaya dan moral. Hal ini dapat menyebabkan remaja tidak dapat menjalani tugas perkembangannya dengan baik seperti pendidikan sekolah yang tidak selesai karena aktivitas buruk yang dilakukan oleh remaja (Makarios et al., 2017).

Kesejahteraan subjektif dalam praktik kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penghasilan, kepribadian, harga diri, rasa syukur, dukungan sosial, tempat tinggal, dan keluarga (Dewi & Nasywa, 2019; Diener, 2013; Llosada-Gistau et al., 2020; Wen, 2019). Meskipun kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, para peneliti akhir-akhir ini fokus kepada hal dasar yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif individu yaitu keluarga (Brannan et al., 2013; González et al., 2015; Lee & Yoo, 2015). Terutama ketika keluarga merupakan fondasi bagi kualitas hidup seorang anak ataupun remaja.

Remaja dikenal sebagai masa dimana individu mencari identitas diri mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, dan kehadiran teman sebaya membuat kehidupan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh temannya (Steinberg, 2016). Meskipun individu cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua pada masa remaja, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dan keluarga tetap memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Brannan et al. (2013) melaporkan bahwa dukungan dari keluarga mengindikasikan kesejahteraan pada remaja di tiga negara ketika dukungan dari teman tidak melaporkan hasil yang serupa. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah cenderung lebih fokus pada hubungan dengan teman, sedangkan remaja dengan kesejahteraan yang tinggi lebih fokus pada hubungan keluarga (Navarro et al., 2017).

Keluarga secara umum diartikan sebagai perkumpulan beberapa individu yang terikat secara biologis. Suatu keluarga umumnya terdiri dari sepasang orang tua yaitu

ayah dan ibu, serta anak yang setidaknya berjumlah satu (Sigerlman & Rider, 2018). Sebagai contoh, Phillips (2012) melaporkan bahwa individu yang merasa puas dengan keluarganya melaporkan kesejahteraan yang lebih baik. Selain itu, keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh anak menjadi salah satu indikator yang membuat individu dalam menilai kehidupannya, baik secara positif maupun negatif. Dalam hal ini, anak yang mulai memasuki masa remaja perlu menjadi perhatian anggota keluarga lainnya karena remaja sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Santrock, 2018).

Bagaimana keluarga mempengaruhi kesejahteraan remaja dapat dilakukan melalui beberapa hal. Misalnya, berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja etnis Minang (n=39), padunya suatu keluarga merupakan hal yang penting bagi kehidupan mereka. Selain itu, terlaksananya hubungan yang hangat antara remaja dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan remaja dan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja (Cunsolo, 2017). Sehingga, apabila suatu anggota keluarga mampu berperan terhadap anggota keluarga, maka keluarga tersebut akan berada pada situasi yang baik karena keluarga dapat dikatakan berfungsi. Keluarga yang berfungsi dalam dunia penelitian dikenal dengan istilah keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga atau *family functioning* adalah sejauh mana anggota keluarga secara emosional terikat, menjaga komunikasi, serta kooperatif dan fleksibel satu sama lain (Epstein et al., 1978). Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenali oleh remaja menjadi salah satu indikator bagi individu dalam menilai kehidupannya, baik secara positif maupun negatif. Terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang optimal memiliki peran terhadap kualitas kesejahteraan subjektif yang positif pada remaja (Nayana, 2013). Adanya peran keberfungsian keluarga yang dicirikan dengan hubungan keluarga yang positif dapat membantu para remaja menjalani tugas perkembangan yang lebih baik menuju tahap selanjutnya (King et al., 2018). Sebaliknya, keluarga yang tidak berperan secara positif dapat menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam menjalankan tugas tahapan perkembangannya.

Tidak berfungsinya suatu keluarga akan berdampak negatif bagi kehidupan remaja seperti kondisi emosional yang terganggu (Guo et al., 2018; Wang et al., 2020). Afek negatif pada remaja akan berujung pada rasa depresi (Du et al., 2014). Selain itu, individu yang berada dalam keluarga yang sangat disfungsi jauh lebih tidak puas dan kurang bahagia terhadap kehidupannya daripada orang-orang yang hidup dalam keluarga yang berfungsi (Botha & Booysen, 2014). Lebih lanjut, gangguan emosional pada remaja yang disebabkan oleh tidak baiknya kualitas hubungan dengan keluarganya dapat menyebabkan remaja terlibat dalam aktivitas kenakalan remaja (Piang et al., 2017). Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif khususnya pada remaja yang sedang melewati periode perkembangan yang

ktiris perlu menjadi fokus perhatian anggota keluarga. Hal ini dikarenakan selama masa krisis remaja, keluarga atau orang tua berperan sebagai pengawas bagi anggota keluarga yang lebih muda seperti remaja (Santrock, 2018).

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif dan keberfungsian keluarga sebelumnya telah dilakukan. (Nayana, 2013) melaporkan bahwa keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 38.7% terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja. (Sari & Dahlia, 2018) melaporkan bahwa 28% kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga. Meskipun kesejahteraan subjektif dan keberfungsian keluarga telah diteliti secara bersamaan, pemilihan remaja etnis Minang sebagai subjek penelitian sampai saat ini belum dilakukan karena umumnya banyak diteliti secara general pada remaja tanpa mempertimbangkan latar belakang etnis. Peneliti tertarik untuk melibatkan remaja etnis Minang karena kondisi remaja di Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir. Lebih lanjut, dikarenakan oleh keluarga Minang yang umumnya berperan secara otoriter terhadap anggota keluarga muda (Wiswanti et al., 2020). Ada pun hipotesis yang diformulasikan pada penelitian ini ialah terdapat kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang.

Metode

Partisipan

Penelitian ini melibatkan 315 remaja etnis Minang yang terdiri dari 77 remaja dengan jenis kelamin laki-laki (24.44%) dan 238 remaja dengan jenis kelamin perempuan (75.56%). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti terhadap partisipan penelitian yaitu (1) sedang menempuh pendidikan SMA/Sederajat, (2) pendidikan SD-SMA ditempuh di daerah Sumatera Barat, (3) domisili partisipan di Sumatera Barat, (4) ayah dan ibu partisipan berlatar belakang suku Minang dan berasal dari Sumatera Barat. Partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah remaja yang berada pada rentang usia 15-19 tahun ($M=16.44$ tahun; $s=0.98$) dan sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah menengah atas yang berada di Sumatera Barat.

Partisipan berasal dari suku yang beragam seperti Caniago (17.46%; $n=55$), Tanjung (11.75%; $n=37$), Koto (9.52%; $n=30$), Melayu (9.21%; $n=29$), Piliang (8.57%; $n=27$), Sikumbang (8.25%; $n=23$), Jambak (7.30%; $n=23$), Mandailing (4.44%; $n=14$), Kampai (2.86%; $n=9$), Pisang (2.54%; $n=8$), dan beragam suku lainnya (18.10%; $n=57$).

Instrumen Penelitian

Keberfungsian keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala adaptasi *Family Assessment Device* oleh (Jamil et al., 2019) yang telah diuji coba. Skala adaptasi sebelum dilakukan uji coba terdiri dari 60 item

dengan nilai $\alpha = 0.83$. Setelah dilakukan uji coba alat ukur, diperoleh 46 item untuk mengukur tujuh aspek keberfungsian keluarga yaitu pemecahan masalah (5 item), komunikasi (8 item), peran (7 item), responsifitas afektif (5 item), keterlibatan afektif (6 item), kontrol perilaku (6 item), dan keberfungsian umum (9 item). Penggunaan skala adaptasi pada penelitian ini memperoleh reliabilitas, $\alpha=0.92$. Selanjutnya, kesejahteraan subjektif sebagai konstruk psikologi yang bersifat multidimensional, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala SWB oleh (Utami et al., 2018) yang telah diuji coba. Skala SWB sebelum dilakukan uji coba terdiri dari 76 item dengan reliabilitas, $\alpha=0.89$. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 54 item untuk mengujur tiga dimensi yang menggambarkan SWB yaitu kepuasan hidup (24 item), afek positif (6 item), dan afek negatif (25 item).

Analisis Data

Peneliti melakukan dua uji asumsi terhadap data penelitian sebelum analisis regresi dilakukan. Pertama, peneliti melakukan uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai $p=0.20$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti melakukan uji linearitas untuk melihat hubungan linear antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif. Berdasarkan uji linearitas, terdapat hubungan yang linear antara kesejahteraan subjektif dengan keberfungsian keluarga (Deviation from Linearity = 0.41; ($p < 0.05$)). Seluruh analisis data dalam penelitian ini dianalisis melalui program statistik SPSS 24.0 for Windows.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang data diperoleh bahwa terdapat 60% responden penelitian yang memiliki keberfungsian keluarga pada tingkat tinggi dan 40% berada pada tingkat sedang. Tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang juga terlihat berada pada tingkat sedang (43.8%) dan tinggi (56.2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja etnis Minang memiliki tingkat keberfungsian keluarga maupun kesejahteraan subjektif yang berada pada tingkat sedang menuju tinggi (Tabel 1).

Berdasarkan uji regresi linear sederhana, ditemukan adanya kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang dengan nilai

Tabel 1. Tingkatan Keberfungsian Keluarga dan Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Kategori	
	Tinggi (%)	Sedang (%)
<i>Keberfungsian keluarga</i>	126 (40.0)	189 (60.0)
<i>Kesejahteraan subjektif</i>	138 (43.8)	177 (56.2)

Catatan: tidak ada yang berkategori rendah

Tabel 2. Ringkasan hasil uji regresi

Model	ΣY^2	df	M^2	F	p
Regresi	4276.43	1.00	4276.43	67.35	0.000
Residu	19874.95	31.00	63.50		
Total	24 151.38	314.00			

Catatan: $R=0.421$; $R^2 = 0.177$; $FF=0.109$

koefisien determinasi $R^2 = 0.177$ yang bermakna keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 17.7% terhadap kesejahteraan subjektif remaja etnis Minang, sisanya (83.3%) dipengaruhi oleh variabel lain seperti kekuatan karakter (Gilham et al., 2011), dukungan sosial (Siedlecki et al., 2014), belas kasih diri (Khumas et al., 2019), kebutuhan (Tay et al., 2014), dan lainnya.

Tabel 2 memperlihatkan nilai $F=67.35$, $p=0.003$, menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil perhitungan statistik (lihat nilai B) antara FF dengan SWB, maka model regresi yang diperoleh dari kedua variabel dalam penelitian ini ialah:

$$Y = 26,416 + 0,109X$$

$$(SWB = 26,416 + 0,109FF)$$

Adanya model regresi tersebut dapat membantu proses identifikasi prediksi nilai suatu variabel apabila nilai variabel lainnya diketahui. Perbandingan antara hasil penelitian dengan penelitian terdahulu akan dibahas pada bagian diskusi.

Diskusi

Tujuan menyeluruh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang. Sejalan dengan hipotesis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif remaja etnis Minang. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa kesejahteraan subjektif individu dipengaruhi oleh bagaimana suatu keluarga berfungsi (Botha & Booyesen, 2014; Nayana, 2013). Keberfungsian keluarga yang menjadi indikator penentu kesejahteraan subjektif anak adalah terbentuknya jalinan hubungan yang erat, kehangatan yang terbangun, responsivitas dan dukungan yang diberikan orangtua kepada anak (Shenaar-Golan & Goldberg, 2019). Selain itu, Buehler (2020) mengemukakan bahwa proses yang terjadi dalam keluarga seperti regulasi antar anggota keluarga yang baik, saling berbagi pengalaman, serta organisasi keluarga yang sesuai juga turut dapat mendorong kesejahteraan subjektif pada remaja.

Sebagaimana keberfungsian keluarga sebagai variabel telah diteliti memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, penelitian terdahulu telah menjelaskan

bagaimana masing-masing aspek dari keberfungsian keluarga memberikan kontribusi tersendiri terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Pada aspek pemecahan masalah, individu yang mampu menyelesaikan persoalannya dianggap lebih mampu merasakan kepuasan hidup dan afeksi yang lebih positif (CenksevenÖnder & Çolakkadioglu, 2013). Ketika individu merasakan kepuasan dan afeksi yang lebih baik dalam kehidupannya tentu dapat merasa lebih sejahtera dibandingkan dengan tidak merasakan keduanya.

Aspek komunikasi turut berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif remaja dikarenakan merupakan penentu bagaimana relasi dalam keluarga itu terjalin dan menggambarkan sejauh mana sebuah keluarga berfungsi (Bireda & Pillay, 2018). Proses komunikasi yang terjadi dapat dijadikan fasilitas dan sarana bagi orang tua untuk menampilkan keserasian hubungan antar anggota keluarga dan mendukung perkembangan anak (Kimiecik & Horn, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi terbuka yang terjadi antara remaja dan orang tua dapat melindungi remaja dari peristiwa negatif yang terjadi di luar lingkungan keluarga (Bireda & Pillay, 2018). Hal ini dikarenakan kepositifan anggota keluarga dapat ditransmisikan melalui komunikasi yang jelas, konstruktif, dan terbuka (Knopp et al., 2017).

Orang tua dengan etnis Minang secara umum memiliki pola pengasuhan otoriter terhadap anak-anaknya (Wiswanti et al., 2020). Dominannya peran orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat meningkatkan peluang minimnya kualitas fungsi hidup serta kesejahteraan pada anak atau remaja (Uji et al., 2014). Sehingga peran orang tua yang ditunjukkan melalui gaya pengasuhan perlu diperhatikan untuk membentuk kesejahteraanhidup yang baik ke depannya. Meskipun pola asuh otoriter tampaknya terlihat tidak baik, perlu diketahui setiap pola asuh memiliki pro dan kontra.

Tidak hanya peran anggota keluarga, responsivitas afektif sebagai aspek keberfungsian keluarga memberikan sumbangsih bagi kesejahteraan subjektif pada remaja. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa minimnya respon afektif dari orang tua terhadap anaknya berhubungan positif dengan regulasi emosi rendah bagi anak dan remaja (Perry et al., 2012). Sehingga, bagaimana anggota keluarga berperan dalam susunan keluarga sebagai pihak yang memberikan respon afektif terhadap anak diprediksi menjadi faktor yang mempengaruhi sejahteranya remaja tersebut. Selanjutnya, keterlibatan afektif sebagai aspek yang menggambarkan keberfungsian keluarga merujuk pada derajat anggota keluarga menunjukkan minatnya

terkait peristiwa yang melibatkan anggota keluarga lainnya. Hadirnya keterlibatan afektif dari orang tua terhadap remaja dapat menghasilkan penyesuaian psikologis yang baik pada remaja (Fuentes et al., 2015). Hal ini menyebabkan kesejahteraan subjektif remaja yang mendapatkan afeksi, kehangatan, dan dukungan dari keluarga berada pada tingkat kesejahteraan yang baik.

Berdasarkan pengolahan statistik, telah diperoleh bahwa terdapat peran yang positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif, khususnya pada remaja Etnis Minang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh remaja, maka remaja akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi pula. Sejalan dengan penelitian terdahulu, tingginya tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja secara empiris dipengaruhi oleh baiknya kualitas hubungan remaja dengan keluarganya (Navarro et al., 2017). Sehingga, dalam rangka meningkatkan berfungsinya suatu keluarga, para ahli dan peneliti di masa mendatang dapat mempertimbangkan pelatihan untuk meningkatkan berfungsinya suatu keluarga, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif seluruh anggota keluarga.

Meskipun penelitian mengenai keterkaitan keluarga dengan tumbuh kembang anak sudah berkembang pesat, namun demikian dinamika interaksinya keduanya tidak dapat diprediksi dengan mudah. Menjelaskan dinamika keterkaitan anggota keluarga dan perannya erat dengan pola komunikasi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari dan bergantung pada budaya tempat tinggal keluarga tersebut (Guan & Li, 2017). Sistem budaya yang diterapkan etnis Minang cukup berbeda dari kebanyakan budaya yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa perbedaan etnis Minang dengan etnis lain yang ada di Indonesia baik dalam prinsip, hubungan interpersonal, ekspresi emosi, dan perbedaan lainnya.

Sebagai contoh, berbeda dengan etnis Jawa yang identik dengan sikap dan perilaku yang positif dalam berhubungan, etnis Minang identik dengan pentingnya menjaga kualitas relasi dengan berfokus pada individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal (Nashori et al., 2020). Selanjutnya, ditinjau dari ekspresi emosi etnis Minang merupakan etnis yang sangat ekspresif dalam mengekspresikan emosi jika dibandingkan dengan etnis Jawa, dan Melayu (Suciati & Agung, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal ini dikarenakan etnis Minang memiliki falsafah hidup yaitu motivasi untuk mencapai hidup yang tinggi di saat etnis Jawa terkenal dengan kesantunan serta kepasrahan dan etnis Melayu dengan sikap tidak ambisius dan kesederhanaan. Meskipun etnis Minang merupakan etnis yang paling ekspresif, sopan dan santu sangat dijunjung tinggi karena pertimbangan dari pihak ketiga tetap diperlukan dalam bermusyawarah (Nashori et al., 2020). Berdasarkan beberapa perbedaan etnis Minang dengan etnis yang ada di Indonesia, perbedaan yang paling identik dan utama adalah penganutan sistem matrilineal oleh etnis Minang (Ariani,

2015). Sehingga kedudukan perempuan dalam masyarakat Minang sangat dijunjung tinggi jika dibandingkan dengan etnis lainnya.

Informasi lain berupa kategori keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif pada remaja etnis minang juga diidentifikasi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kategori keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif pada remaja etnis minang sama-sama berada pada kategori sedang dan tinggi (lihat Tabel 2). Mendukung keterkaitan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini, (Navarro et al., 2017) melaporkan bahwa kesejahteraan subjektif pada dipengaruhi oleh baiknya kualitas hubungan remaja dengan keluarganya (Navarro et al., 2017). Shenaar-Golan & Goldberg (2019) mengemukakan bahwa terjalannya hubungan yang hangat, responsifitas, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi indikator tingginya kesejahteraan subjektif pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi, juga memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hal ini sesuai dengan arah nilai korelasi antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif yang bernilai positif atau searah (lihat Tabel 1).

Selanjutnya, berdasarkan data responden, dapat terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Moksnes & Espnes (2013) melaporkan bahwa laki-laki lebih sejahtera dibandingkan perempuan. Sebaliknya, penelitian lain melaporkan bahwa perempuan lebih sejahtera dan bahagia jika dibandingkan dengan laki-laki (Liu et al., 2016; Meisenberg & Woodley, 2015). Sehingga dapat dikatakan bagaimana gender mempengaruhi kesejahteraan remaja selalu berubah. Hal ini didukung oleh penelitian akhir-akhir ini mengemukakan bahwa perbedaan gender mempengaruhi kondisi keberfungsian keluarga maupun kesejahteraan subjektif individu adalah tidak konsisten dan tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan (Batz-Barbarich et al., 2018). Tetutama ketika remaja dikenal sebagai masa perubahan dan transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa.

Sejauh ini, penelitian mengenai kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang tidak banyak ditemukan. Sehingga, perbandingan hasil temuan pada penelitian ini hanya bisa dibandingkan dengan hasil temuan peneliti lain yang mengaitkan kesejahteraan subjektif pada remaja dengan keberfungsian keluarga. Selain itu, belum terlihat jelas apakah budaya Minangkabau mempengaruhi hasil penelitian secara signifikan. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti di masa mendatang untuk melihat sejauh mana budaya dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif maupun keberfungsian keluarga.

Kesimpulan

Sejalan dengan hipotesis penelitian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja

etnis Minang yaitu sebesar 17.7%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu, juga diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan perhatian bagi para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan hangat bagi kesejahteraan anak, khususnya yang berada pada masa remaja. Tidak hanya bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para praktisi psikologi untuk menyusun intervensi berbasis keluarga guna meningkatkan kesejahteraan subjektif pada remaja.

Saran

Beberapa batasan penelitian dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan bagi peneliti di masa mendatang. Meskipun keberfungsian keluarga telah diteliti memberikan sumbangan kontribusi terhadap remaja etnis Minang, peneliti di masa mendatang dapat mempertimbangkan variabel lain sebagai prediktor kesejahteraan subjektif. Selain itu, terlibatnya partisipan etnis Minang sebagai subjek penelitian tidak terlalu memberikan hasil yang signifikan terkait apakah suku Minang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif para mudamudi. Sehingga, peneliti di masa mendatang dapat meneliti budaya sebagai variabel demografis untuk melihat sejauh mana budaya mempengaruhi kesejahteraan hidup individu.

Referensi

- Ariani, I. (2015). Nilai filosofis budaya matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi pengembangan hak-hak perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32-55.
- Batz-Barbarich, C., Tay, L., Kuykendall, L., & Cheung, H. K. (2018). A meta-analysis of gender differences in subjective well-being: estimating effect sizes and associations with gender inequality. *Psychological Science*, 29(9), 1491-1503. <https://dx.doi.org/10.1177/0956797618774796>
- Barry, M. M., Clarke, A. M., & Dowling, K. (2017). Promoting social and emotional well-being in schools. *Health Education*, 117(5), 434-451. <https://dx.doi.org/10.1108/HE-11-2016-0057>
- Bireda, A. D., & Pillay, J. (2018). Perceived parent-child communication and well-being among Ethiopian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109-117. <https://dx.doi.org/10.1080/02673843.2017.1299016>
- Bornstein, M. H., & Lansford, J. E. (2019). Culture and family functioning. In B. H. Fiese, M. Celano, K. Deater-Deckard, E. N. Jouriles, & M. A. Whisman (Eds.), *APA handbooks in psychology*. *APA handbook of contemporary family psychology: Applications and broad impact of family psychology* (pp. 417-436). American Psychological Association. <https://dx.doi.org/10.1037/0000100-026>
- Botha, F., & Booyesen, F. (2014). Family functioning and life satisfaction and happiness in South African households. 2014(1), 163-182. <https://dx.doi.org/10.1007/s11205-013-0485-6>
- Brannan, D., Biswas-Diener, R., Mohr, C. D., Mortazavi, S., & Stein, N. (2013). Friends and family: A cross-cultural investigation of social support and subjective well-being among college students. *The Journal of Positive Psychology*, 8(1), 65-75. <https://dx.doi.org/10.1080/17439760.2012.743573>
- Buehler, C. (2020). Family processes and children's and adolescents' well-being. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 145-174. <https://dx.doi.org/10.1111/jomf.12637>
- CenksevenÖnder, F., & Çolakradioglu, O. (2013). Decision-making and problem-solving as a well-being indicator among adolescents. *Educational Research and Reviews*, 8(11), 720-727.
- Cunsolo, S. (2017). Subjective wellbeing during adolescence: a literature review on key factors relating to adolescent's subjective wellbeing and education outcomes. *Studi sulla Formazione/Open Journal of Education*, 20(1), 81-94. https://dx.doi.org/10.13128/Studi_Formaz-20941
- De Neve, J.E., Diener, E., Tay, L., & Xuereb, C. (2013). The Objective Benefits of Subjective Well-Being. In *Helliwell, J., Layard, R., & Sachs, J., (Eds.) World Happiness Report 2013*. New York: UN Sustainable Development Solutions Network. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2306651>
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Diener, E. (2013). The remarkable changes in the science of subjective well-being. *Perspectives on Psychological Science*, 8(6), 663-666. <https://dx.doi.org/10.1177/1745691613507583>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234-242. <https://dx.doi.org/10.1037/a0038899>
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgadillo-Chase, D. (2017). If, why, and when subjective well-being influences health, and future needed research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133-167. <https://dx.doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 135-149. <https://dx.doi.org/10.1002/ijop.12136>
- DPRD Sumbar. (2020). *Kenakalan remaja dan kejahatan jalanan ancam kemajuan pariwisata*. Retrieved March, 7, 2021 from <https://dprd.sumbarprov.go.id/home/berita/1/1092>
- Du, N., Ran, M. S., Liang, S. G., SiTu, M. J., Huang, Y., Mansfield, A. K., & Keitner, G. (2014). Comparison of family functioning in families of depressed patients and nonclinical control families in China using the Family Assessment Device and the Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales II. *Annals of Clinical Psychiatry*, 26(1), 47-56. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24501730/>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of keberfungsian keluarga. *Journal of Marital and*

- Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Fuentes, M. C., García, F., Gracia, E., & Alarcón, A. (2015). Parental socialization styles and psychological adjustment. A study in Spanish adolescents. *Revista de Psicodidáctica*, 20(1), 117-138. <https://dx.doi.org/10.1387/RevPsicodidact.10876>
- Gillham, J., Adams-Deutsch, Z., Werner, J., Reivich, K., Coulter-Heindl, V., Linkins, M., et al. (2011). Character strengths predict subjective well-being during adolescence. *The Journal of Positive Psychology* 6, 31–44. <https://doi.org/10.1080/17439760.2010.536773>
- González, M., Gras, M. E., Malo, S., Navarro, D., Casas, F., & Aligué, M. (2015). Adolescents' perspective on their participation in the family context and its relationship with their subjective well-being. *Child Indicators Research*, 8(1), 93-109. <https://dx.doi.org/10.1007/s12187-014-9281-3>
- Guan, X., & Li, X. (2017). A cross-cultural examination of family communication patterns, parent-child closeness, and conflict styles in the United States, China, and Saudi Arabia. *Journal of Family Communication*, 17(3), 223-237. <https://dx.doi.org/10.1080/15267431.2017.1293062>
- Guo, L., Tian, L., & Huebner, E. S. (2018). Family dysfunction and anxiety in adolescents: A moderated mediation model of self-esteem and perceived school stress. *Journal of school psychology*, 69, 16-27. <https://dx.doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.002>
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual keluarga sebagai diskriminan keberfungsian keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 46-56. <https://dx.doi.org/10.7454/jps.2019.7>
- Johnson, L.E., & Greenberg, M.T. (2013). Parenting and early adolescent internalizing: the importance of teasing apart anxiety and depressive symptoms. *Journal of Early Adolescence*. 33(2), 201–226. <https://dx.doi.org/10.1177/0272431611435261>
- Khumas, A., Lukman A., & Andi (2019). Self compassion and subjective well-being in adolescents: A comparative study of gender and tribal in Sulawesi, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 335. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.84>
- Kimiecik, J. C., & Horn, T. S. (2012). Examining the relationship between family context and children's physical activity beliefs: The role of parenting style. *Psychology of Sport and Exercise*, 13, 10–18. <https://dx.doi.org/10.1016/j.psychsport.2011.08.004>
- King, V., Boyd, L. M., & Pragg, B. (2018). Parent–adolescent closeness, family belonging, and adolescent well-being across family structures. *Journal of Family Issues*, 39(7), 2007-2036. <https://dx.doi.org/10.1177/0192513X17739048>
- Knopp, K., Rhoades, G. K., Allen, E. S., Parsons, A., Ritchie, L. L., Markman, H. J., & Stanley, S. M. (2017). Within-and between-family associations of marital functioning and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 79(2), 451-461. <https://dx.doi.org/10.1111/jomf.12373>
- Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2015). Family, school, and community correlates of children's subjective well-being: An international comparative study. *Child Indicators Research*, 8(1), 151-175. <https://dx.doi.org/10.1007/s12187-014-9285-z>
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D. F., Ping, F., ... & Jia, C. X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PloS One*, 14(7), e0217372. <https://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0217372>
- Liu, W., Mei, J., Tian, L., & Huebner, E. S. (2016). Age and gender differences in the relation between school-related social support and subjective well-being in school among students. *Social Indicators Research*, 125(3), 1065-1083. <https://dx.doi.org/10.1007/s11205-015-0873-1>
- Llosada-Gistau, J., Casas, F., & Montserrat, C. (2020). Factors influencing the subjective well-being of adolescents in out-of-home care. A mixed method study. *Applied Research in Quality of Life*, 15(3), 835-863. <https://dx.doi.org/10.1007/s11482-019-9708-6>
- Luhmann, M., Hofmann, W., Eid, M., & Lucas, R. E. (2012). Subjective well-being and adaptation to life events: a meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 592. <https://dx.doi.org/10.1037/a0025948>
- Makarinos, M., Cullen, F. T., & Piquero, A. R. (2017). Adolescent criminal behavior, population heterogeneity, and cumulative disadvantage: Untangling the relationship between adolescent delinquency and negative outcomes in emerging adulthood. *Crime & Delinquency*, 63(6), 683-707. <https://dx.doi.org/10.1177/0011128715572094>
- Meisenberg, G., & Woodley, M.A. (2015). Gender differences in subjective well-being and their relationships with gender equality. *Journal of Happiness Studies*, 16, 1539–1555. <https://dx.doi.org/10.1007/s10902-014-9577-5>
- Moksnes, U. K., & Espnes, G. A. (2013). Self-esteem and life satisfaction in adolescents—gender and age as potential moderators. *Quality of Life Research*, 22(10), 2921-2928. <https://dx.doi.org/10.1007/s11136-013-0427-4>
- Nashori, H. F., Nurdin, M. N., Herawati, N., Diana, R. R., & Masturah, A. N. (2020). Keterikatan interpersonal pada beberapa etnis besar di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 53-63. <https://dx.doi.org/10.7454/jps.2020.07>
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say?. *Child & Family Social Work*, 22(1), 175-184. <https://dx.doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. <https://dx.doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1580>
- Perry, N.B., Calkins, S.D., Nelson, J.A., Leerkes, E.M., & Marcovitch, S. (2012). Mothers' responses to children's negative emotions and child emotion regulation: the moderating role of vagal suppression. *Developmental Psychology*, 54(5), 503-13. <https://doi.org/10.1002/dev.20608>

- Phillips, T. M. (2012). The influence of family structure vs. family climate on adolescent well-being. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 29(2), 103-110. <https://dx.doi.org/10.1007/s10560-012-0254-4>
- Piang, T. B., Osman, Z. J., & Mahadir, N. B. (2017). Structure or relationship? Rethinking family influences on juvenile delinquency in Malaysia. *Asia-Pacific Social Science Review*, 17(2), 171-184.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th Ed.)*. McGraw Hill Education.
- Sari, E. P., & Dahlia, W. (2018). Family functioning and subjective well-being among adolescents. *MOJPC: Malaysia Online Journal of Psychology & Counselling*, 5(1), 43-51.
- Semenza, D. C. (2018). Health behaviors and juvenile delinquency. *Crime & Delinquency*, 64(11), 1394-1416. <http://dx.doi.org/10.1177/0011128717719427>
- Shek, D. T., & Liu, T. T. (2014). Life satisfaction in junior secondary school students in Hong Kong: A 3-year longitudinal study. *Social Indicators Research*, 117(3), 777-794. <https://dx.doi.org/10.1007/s11205-013-0398-4>
- Shenaar-Golan, V., & Goldberg, A. (2019). Subjective well-being, parent-adolescent relationship, and perceived parenting style among Israeli adolescents involved in a gap-year volunteering service. *Journal of Youth Studies*, 22(8), 1068-1082. <http://dx.doi.org/10.1080/13676261.2018.1563289>
- Siedlecki K.L., Salthouse T.A., Oishi S., Jeswani S. (2014). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, 117(2), 561-576. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0361-4>.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2012). *Life-span human development*. New York, N.Y.: Wadsworth Publishing.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence (11th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Suciati, R., & Agung, I. M. (2017). Perbedaan ekspresi emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 99-108.
- Tay, L., Li, M., Myers, D., & Diener, E. (2014). Religiosity and subjective well-being: An international perspective. In Kim-Prieto C. (Eds) *Religion and Spirituality Across Cultures. Cross-Cultural Advancements in Positive Psychology, Vol 9. (pp. 163-175)*. Springer, Dordrecht. http://dx.doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_9
- Uji, M., Sakamoto, A., Adachi, K., & Kitamura, T. (2014). The impact of authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles on children's later mental health in Japan: Focusing on parent and child gender. *Journal of Child and Family Studies*, 23, 293-302. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9740-3>
- Utami, M. S., Praptojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). Self-esteem, forgiveness, perception of family harmony, and subjective well-being in adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 59-72. <http://dx.doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2006>
- Wang, Y., Tian, L., Guo, L., & Huebner, E. S. (2020). Family dysfunction and Adolescents' anxiety and depression: A multiple mediation model. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 66, 101090. <https://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101090>
- Wen, C. I. (2019). Factors affecting students' subjective well-being: The relationship between religion, cultural intelligence, personality traits and subjective well-being (swb). *J. Mgt. Mkt. Review*, 4(4), 234-241. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3528412
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211-223. <https://dx.doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Wood D., Crapnell T., Lau L., Bennett A., Lotstein D., Ferris M., & Kuo A. (2018). Emerging adulthood as a critical stage in the life course. In: Halfon N., Forrest C.B., Lerner R.M., Faustman E.M., (Eds.). *Handbook of life course health development. (pp. 123-143)*. Springer International Publishing.